

MENELUSURI JALAN SUFI

(Kajian Kitab ‘Umdat al-Muhtajin ilâ Suluk Maslak al-Mufradin Karya ‘Abd al-Râuf al-Sinkîlî)

Syahrul Adam & Maman Rahman Hakim

Fakults Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan

Email: Syahrul.adam@unjkt.ac.id, maman.rahmanhakim@gmail.com

Abstrac: *Exploring the Sufism Way.* Abd Al-Rauf al-Sinkili is Aceh sufi, which has written a lot of mystic books, even one of his book, Daqaiq Al-Huruf has got the direct confession from Annimarie Schimmel as a very autentik and berillian book. Umdatul Muhtajin ila suluk Maslak al-Mufradin also his writen which addressed to one who wish to tread the sufi path. Somebody which wished to tread the sufi path have to know Allah and His Messenger truly first, following couplet and talqin, and also conduct dzikir and other work which must be done every day.

Keywords: sufi, Abd al-Râuf al-Sinkîlî, Umdat al-Muhtajin

Abstrak: *Menelusuri Jalan Sufi.* Abd al-Rauf al-Sinkili adalah sufi Aceh yang banyak menulis karya-karya dalam bidang tasawuf, bahkan salah satu karyanya Daqaiq al-Huruf mendapat pengakuan langsung dari Annimarie Schimmel sebagai karya yang sangat autentik dan cukup berillian. Umdatul Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufradin merupakan karyanya yang ditujukan kepada orang yang ingin menapak jalan sufi. Seseorang yang ingin menapaki jalan sufi harus mengenal Allah dan Rasulnya dengan benar, mengikuti pembaitan dan talqin, serta melakukan dzikir dan amalan-amalan lain yang harus dilakukan sehari-hari.

Kata Kunci: sufi, Abd al-Râuf al-Sinkîlî, Umdat al-Muhtajin

Pendahuluan

Berdasarkan Katalog Manuskrip Nusantara, ternyata terdapat banyak naskah yang merupakan karya para penulis Islam Nusantara di masa lampau. Sayangnya, karya-karya tersebut sampai saat ini masih belum mendapatkan perhatian yang sepatutnya. Padahal, karya-karya tersebut dapat dijadikan landasan untuk memotret secara jelas pemikiran keislaman yang berkembang di Indonesia, terutama pada masa-masa awal pertumbuhannya. Juga untuk menepis anggapan bahwa Islam yang berkembang di Indonesia adalah Islam yang telah berada dalam posisi lemah, sehingga tidak mampu lagi menghasilkan karya-karya, kecuali mengikuti pemikiran yang telah baku dari Timur Tengah sebagai tempat lahirnya Islam.

Di antara karya-karya tersebut, sebut saja misalnya yang ditulis para intelektual Aceh abad 16 dan 17 seperti Hamzah Fanshuri, Syams al-Din al-Sumatrani, Nur al-Din al-Raniri dan 'Abd al-Rauf al-Sinkili. Yang disebut terakhir, Abd al-Rauf al-Sinkili (selanjutnya disebut al-Sinkili) adalah seorang intelektual sejati yang produktif dalam menghasilkan karya-karya berbobot. Sepanjang karirnya di Aceh, yaitu sejak 1661 hingga 1690-an, ia -yang selama karirnya banyak mendapat perlindungan dan dukungan dari para Sultanah- telah menuliskan puluhan karyanya, yang berkaitan dengan seluruh bidang kajian Islam, seperti fiqh, tafsir, hadis, kalam, dan tasawuf. Karya-karya tersebut, ada yang ditulis dalam bahasa Arab dan ada pula yang ditulis dalam bahasa Melayu. Bahkan, menurut Azyumardi Azra, karya-karyanya tersebut lebih banyak ditulis dalam bahasa Arab, sebab ia menyadari bahwa bahasa Melayunya tidak sebagus bahasa Arabnya, karena ia tinggal cukup lama di Arab.¹ Pendapat Azyumardi Azra tersebut, nampaknya kurang tepat, sebab menurut penelusuran Oman Fathurrahman, ternyata karya-karya al-Sinkili lebih banyak yang ditulis dalam bahasa Melayu, tetapi menggunakan huruf Arab atau yang lebih dikenal dengan Arab Jawi atau Arab Melayu.

Pemikiran al-Sinkili, terutama dalam bidang tasawuf, menjadi menarik untuk diangkat sebab; *pertama*, al-Sinkili hidup dalam suasana iklim pemikiran tasawuf yang habis berseteru, terutama antara pengikut Hamzah Fansuri dan Syams al-Din al-Sumatrani yang dikenal

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Jakarta, 1996 h. 23

dengan tasawuf *wujudiyah* dengan pengikut Nur al-Din al-Raniri yang lebih mengedepankan syari'ah. Perseteruan tersebut, bahkan, telah menyebabkan tragedi besar terjadi di Aceh, yakni berupa pembakaran karya-karya serta pembunuhan terhadap pengikut-pengikut Hamzah Fansuri dan al-Sumatrani oleh al-Raniri dan pengikutnya; *kedua*, al-Sinkili lama tinggal di Arab dan bersentuhan dengan perkembangan intelektual Islam secara luas, apakah perseteruan antara tasawuf dan tarekat dalam dunia Islam, terutama di Haramain, banyak memberikan pengalaman padanya dalam menyelesaikan konflik di Aceh; *ketiga*, seperti kebanyakan murid-murid Nusantara lainnya yang belajar di Arab, umumnya mereka banyak mencari jubah (*khirqah*) tarekat dari berbagai tarekat yang berkembang di sana waktu itu, tetapi al-Sinkili nampaknya cenderung untuk mengembangkan salah satu tarekat saja yaitu Syatariyah. Padahal tarekat ini, menurut beberapa penelitian, lebih kental dengan nuansa *wujudiyah*.

Kepiawaian al-Sinkili dalam bidang tasawuf, misalnya ditulis dalam karyanya *Daqaiq al-Huruf*. Karyanya ini bahkan disinyalir mendapat pengakuan langsung dari Annimarie Schimmel sebagai karya yang sangat autentik dan cukup berillan. Karya-karya lainnya seperti *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Quayasy*, *Bayan Tajalli*, *Umdat al-Ansab*, *Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufradin* dan masih banyak yang lainnya.

Kajian penelitian ini lebih difokuskan pada pemikiran al-Sinkili yang terdapat dalam kitab '*Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufradin*'. Kitab ini banyak memuat bimbingan al-Sinkili untuk menjadi sufi.

'Abd al-Râuf al-Sinkîlî: Riwayat Hidup dan Karyanya

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Râuf ibn 'Ali al-Jâwî al-Fansûri al-Sinkilî (Selanjutnya di sebut al-Sinkili). Dari namanya tampak bahwa ia adalah orang Melayu yang berasal dari daerah Fansur, Sinkil di wilayah pantai Barat Laut Aceh. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, karena data-data tersebut tidak didapatkan dalam berbagai karyanya sendiri maupun karya murid-muridnya; namun demikian bukan berarti tidak ada tahun yang ditunjuk untuk memperkirakan kelahirannya. Azyumardi Azra dengan mengutip

hasil kalkulasi Rinkes dari tahun kembalinya al-Sinkili dari Timur Tengah, memperkirakan tahun 1024 H/1615 M sebagai tahun kelahirannya. Perkiraan ini yang akhirnya banyak dipegangi oleh para ahli tentang al-Sinkilî.²

Menurut Hasjmi, nenek moyang al-Sinkilî berasal dari Persia yang datang ke Kesultanan Samudera Pasai pada akhir abad 13. Untuk selanjutnya mereka menetap di Fansur (Barus), sebuah kota pelabuhan tua yang penting di pantai Barat Pulau Sumatra. Sedangkan ayahnya menurut Hasjmi adalah kakak dari Hamzah Fansûrî, seorang tokoh tasawuf Aceh yang menyebarkan ajaran wujudiyah, namun, pendapat Hasjmi tersebut, diragukan oleh Azyumardi Azra sebab tidak ada sumber yang akurat yang mendukung pendapat tersebut. Menurut Azyumardi tidak menutup kemungkinan adanya hubungan famili antara keduanya mengingat dalam sebagian karya-karyanya sering dikatakan dengan yang berbangsa Hamzah Fansûrî³

Dugaan Azyumardi Azra tersebut, menurut Oman Fathurrahman⁴ peneliti salah satu kitab al-Sinkilî, *Tanbîh al-Mâsyî*, masih bisa dipertanyakan terutama jika dikaitkan dengan keterangan Voorhoeve yang menyatakan bahwa pernyataan “yang berbangsa Hamzah Fansûrî” atau yang dalam naskah-naskah Jawa ditulis sebagai “*kang abangsa Syaikh Hamzah Fansûrî*” di akhir nama al-Sinkilî itu tidak dimaksudkan untuk menunjuk adanya hubungan langsung antara al-Sinkilî dengan penyair mistik tersebut, baik hubungan guru-murid, apalagi hubungan keluarga. Hal tersebut lebih dimaksudkan untuk menunjuk pada tempat seluruh pantai Barat Sumatra, termasuk Sinkil dan Fansur, namun, karena pada tahap berikutnya ada seorang Sufi terkenal yang berasal dari Fansur, Hamzah Fansûrî, maka pernyataan “yang berbangsa Fansuri” akhirnya dikaitkan orang dengan “yang berbangsa Hamzah Fansûrî”.

Peunoh Daly dalam Azra justru memberikan keterangan yang berbeda dengan ketarangan tersebut di atas, menurutnya ayah al-Sinkilî, Syekh Ali (Fansur) adalah orang Arab yang telah

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, h.25

³ Oman Fathurrahman, *Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, Bandung: Mizan, 1999 h. 26

⁴ Oman Fathurrahman, *Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, h 26

mempersunting seorang wanita Fansur yang bertempat tinggal di Sinkil yang menjadi tempat al-Sinkilî dilahirkan. Dengan demikian, berarti ayah al-Sinkilî bukan orang Melayu, tetapi orang pendatang yang berasal dari Arab. ⁵Sayangnya, kisah lebih rinci mengenai ayah al-Sinkilî tidak didukung oleh data-data yang dapat dipercaya, kecuali sebatas perkiraan-perkiraan yang dikaitkan dengan fakta-fakta lainnya.⁶

Pendidikan awal al-Sinkilî dimulai dari lingkungan keluarganya, terutama dari ayahnya. Ayahnya dikenal sebagai orang alim yang mendirikan madrasah yang menjadi tempat belajar para murid di Kesultanan Aceh. Kemudian al-Sinkilî melanjutkan pendidikannya ke Banda Aceh, Ibu Kota Kesultanan Aceh untuk menimba ilmu dari para ulama yang ada di sana. Tentu saja ia tidak bertemu dengan ulama kenamaan Aceh, Hamzah Fansûrî, sebab dia telah lebih dahulu meninggal, sekitar tahun 1016 H/1607 M, namun ada kemungkinan bertemu dengan Sufi lainnya, Syams al-Din al-Sumatrani wafat tahun 1040 H/1630 M, sementara al-Sinkilî pasti berada dalam usia belasan tahun.

Terlepas dari berbagai kontroversi tersebut, perlu diketahui bahwa waktu itu di Aceh telah terjadi pertikaian antara penganut doktrin wujudiyah yang disebarkan oleh Hamzah Fansûrî suri dan Syams al-Dîn al-Sumatrani dengan al-Ranîrî dan para pengikutnya. Pastilah al-Sinkilî mengetahui persis konflik tersebut dan bagaimana penganiayaan yang dilakukan terhadap pengikut wujudiyah serta pembakaran buku-buku Hamzah Fansûrî. Latar belakang itu, boleh jadi mempunyai pengaruh besar dalam diri al-Sinkilî untuk mengambil jalan tengah yang moderat dalam mengajarkan tasawuf.

Selanjutnya al-Sinkilî mengembara ke tanah Arab untuk waktu 19 tahun. Ia mengelana ke berbagai tempat di Arab di antaranya Jeddah, Makkah, Mokha, Bait al-Faqih dan lain-lainnya. Hampir pada semua tempat yang dihampiri ia belajar pada guru-guru terkenal yang akhirnya banyak mewarnai hidupnya.

⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, h. 7

⁶ Peunoh Daly, "Naskah Mir'atut Thullab Karya Abdurrauf Singkel, dalam *Agama, Budaya dan Masyarakat* Jakarta: Balitbang Depag RI, 1980. h. 190

Menurut Azra, paling tidak al-Sinkilî mencatat 19 orang guru sebagai tempat menimba ilmu keislaman dan 27 orang ulama yang mempunyai kontak pribadi dengannya. Guru-guru dan ulama-ulama tersebut di sepanjang rute perjalanan haji, berawal dari Dhuha, Yaman, Jeddah, Mekkah dan akhirnya Madinah. Hanya saja yang paling berpengaruh terhadap pemikirannya, terutama dalam bidang tasawuf adalah Aḥmad Qusyasyî (w. 1071 H/1660 M) dan Ibrâhîm al-Kuranî (w. 1101 H/1690 M). Yang disebut pertama, Aḥmad Qusyasyî adalah seorang ulama terkenal di Madinah. Darinya ia banyak belajar ilmu-ilmu batin dan ilmu-ilmu terkait lainnya sampai ia mendapatkan ijazah dan diangkat menjadi khalifah Tarekat Syattâriyah dan Qadiriyah. Setelah al-Qusyasyî meninggal, barulah ia belajar pada Ibrâhîm al-Kuranî, terutama tentang ilmu-ilmu keislaman selain tasawuf. Dengan kata lain, al-Qusyasyi adalah guru spiritual dan al-Kuranî adalah guru intelektual.⁷

Menurut Azyumardi Azra hubungan pribadi al-Sinkilî dengan al-Kuranî sangat dekat. Hal ini dibuktikan dengan kesediaan al-Kuranî untuk menulis *Ithaf al-Dzâkî* atas permintaan *ashab al-Jawiiyyin* yang diduga kuat al-Sinkilî lah orangnya. Dugaan tersebut didasarkan pada ikatan intelektual dan pribadi mereka yang sangat erat. Ditambah lagi dengan kenyataan setelah al-Sinkilî kembali ke Aceh, ia juga masih meminta pendapat kepada al-Kuranî tentang cara-cara al-Raniri melakukan pembaharuan di Aceh.⁸

Setelah kembali ke Indonesia, al-Sinkilî mengabdikan diri di Kesultanan Aceh yang saat itu sedang diperintah oleh Sultanah Zakiyyat al-Dîn (1088-98 H/1678-88 M), bahkan Azra, walaupun tidak mempunyai data lengkap memperkirakan bahwa al-Sinkilî terlibat langsung dengan kejadian penerimaan delegasi dari Syarif Mekkah. Pada mulanya delegasi tersebut, sebenarnya dikirim Syarif untuk menemui Sultan Moghul, Aurangzeb, namun Aurangzeb di luar perkiraan menolak menerimanya tanpa alasan yang jelas. Akhirnya, delegasi putar haluan dan memindahkan tujuannya ke Aceh dengan membawa surat-surat dan hadiah untuk Sultanah. Sebaliknya, Sultanah dan rakyat Aceh juga

⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, h 7

⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, h ,196

memberikan banyak hadiah kepada Syarif yang antara lain berupa sebuah patung yang terbuat dari emas yang diambil dari sebuah peruntuhan istana dan masjid raya al-Rahman yang dilalap api pada masa Sultanah Naqiyat al-Dîn.

Al-Sinkilî diperkirakan meninggal sekitar tahun 1105 H/1693 M dan dikuburkan dekat kuala atau mulut sungai Aceh. Atas penguburan di kuala itu, maka akhirnya ia dikenal sangat akrab dengan sebutan Syah Kuala. Pusara al-Sinkilî hingga saat ini menjadi tempat yang banyak dikunjungi oleh orang-orang Islam tidak hanya dari Aceh tetapi dari daerah-daerah lainnya di Indonesia.

Banyak karangan-karangan yang dihubungkan dengan al-Sinkilî antara lain: Bidang fiqh: *Mir'at al-Tullâb fi Taysîr al-Ahkâm al-Syar'iyah li al-Mâlik al-Wahhâb* (Cermin para Penuntut ilmu, untuk memudahkan Mengetahui Hukum-hukum Syara' Tuhan, bahasa Melayu). *Bayân al-Arkân* (Penjelasan Rukun-rukun, Bahasa Melayu), *Bidâyat al-Balîghah* (Permulaan yang Sempurna, Bahasa Melayu), *Majmû' al-Masâ'il* (Kumpulan Masalah, Bahasa Melayu), *Fatîhah Syaikh 'Abd al-Rauf* (Metode Bacaan Fatihah Syaikh Abd al-Rauf, Bahasa Melayu), *Tanbîh al-'Amil fi Tahqîq al-Kalâm al-Nawâfil* (Peringatan bagi Orang yang Mentahqiqkan Kalam Sembahyang Sunat, Bahasa Melayu), *Sebuah Uraian mengenai niat Sembahyang* (Bahasa Melayu), *Wasîyyah* (tentang Wasiat-Wasiat Abd al-Rauf kepada Muridnya, Bahasa Melayu), *Do'a yang Dianjurkan oleh Syekh 'Abd al-Rauf Kuala Aceh* (Bahasa Melayu) dan, *Sekaratul Maut* (Tentang Hal-hal yang Dialami Manusia Menjelang Ajalnya, Bahasa Melayu)⁹

Bidang Tasawuf: *Tanbîh al-Mâsyî al-Mansub ila Tariq al-Qusyâsyî* (Pedoman bagi orang yang Menempuh Tarekat al-Qusyasyi, Bahasa Melayu), *'Umdat al-Muhtajîn ila Suluk Maslak al-Mufradîn* (Pijakan bagi Orang-orang yang Menempuh Jalan Tasawuf, Bahasa Melayu), *Sullâm al-Mustafidîn* (Tanggapan Setiap orang yang Mencari Faidah, Bahasa Melayu), *Piagam tentang Dzikir* (Bahasa Melayu), *Kifâyah al-Muhtajîn ila Masyârab al-Muwahhidîn al-Qâ'ilîn bi Wahdat al-Wujûd* (Bekal bagi Orangyang Membutuhkan Minuman Ahli Tauhid Penganut *Wahdat al-Wujûd*, Bahasa Melayu), *Bayân Aqmad al-Masâ'il wa al-Sifat al-Wâjibah li Rabb al-Ard wa al-Samâwât* (Penjelasan tentang Masalah-

⁹ Oman Fathurrahman, *Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, h 29

masalah Tersembunyi dan Sifat-sifat Wajib bagi Tuhan Penguasa Langit dan Bumi, Bahasa Melayu), *Bayân Tajallî* (Penjelasan Tajalli, Bahasa Melayu), *Daqâ'iq al-Huruf* (Kedalaman Makna Huruf, Bahasa Melayu), *Risâlah Adab Murid akan Syaikh* (Bahasa Arab dan Melayu), *Munyah al-I'tiqâd* (Cita-cita Keyakinan, Bahasa Melayu), *Bayân al-Itlâq* (Penjelasan Makna Istilah *Itlâq*, Bahasa Melayu), *Risâlah A'yân al-Tsâbitah* (Penjelasan tentang A'yan Tsabitah, Bahasa Melayu), *Risalah Jalan Ma'rifatullah* (Karangan tentang Jalan Menuju Makrifat Kepada Allah, Bahasa Melayu), *Risâlah Mukhtasarah fi Bayân Syuruṭ al-Syaikh wa al-Murîd* (Karangan Ringkas tentang Syarat-syarat Guru dan Murid, Bahasa Melayu), *Faidah yang tersebut di dalamnya Kaifiyah Mengucap Dzikir Lâ Ilâha illa Allâh* (bahasa Melayu), *Syair Ma'rifah* (Bahasa Melayu), *Otak Ilmu tasawuf* (Bahasa Melayu), *'Umdah al-Ansâb* (Pohon Segala Nasab, Bahasa Melayu), *Idah al-Bayân fi Tahqîq Masâ'il al-Adyân* (Penjelasan dalam Menyatakan Masalah-masalah Agama, Bahasa Melayu), *Ta'yid al-Bayan Hasyiyah Idah al-Bayân* (Penegasan Penjelasan; Catatan atas Kitab Idah al-Bayan, Bahasa Melayu), *Lubb al-Kasyf wa al-Bayân li Ma Yarahu al-Muhtadar bi al-'Iyân* (Hakikat Penyingkapan dan Penjelasan atas apa yang Dilihat Secara Terang-Terangan, Bahasa Arab dan Melayu). *Risalah Simpan* (Membahas Aspek-Aspek Sembahyang secara Mistis, Bahasa Melayu), dan *Syattâriyyah* (tentang Ajaran dan Tata Cara Dzikir Tarikat Syattariyah, Bahasa Melayu)¹⁰

Bidang Tafsir: *Tarjuman al-Mustafid bi al-Jawiy*, yang merupakan Tafsir Pertama di dunia Islam dalam Bahasa Melayu, Bidang Hadis: *Al-Arba'in Haditsan li al-Imam al-Nawawiyah* (Penjelasan Terperinci atas Kitab Empat Puluh Hadis Karangan Imam Nawawi, Bahasa Melayu), *Al-Mawaidz al-Badî'ah* (Petuah-petuah Berharga, Bahasa Melayu)¹¹

Al-Sinkili adalah ulama pertama di wilayah Melayu-Indonesia yang menulis mengenai *Fiqh Mu'amalat*. Melalui *Mir'at al-Tullâb* dia menunjukkan kepada kaum Muslim Melayu bahwa doktrin-doktrin hukum Islam tidak terbatas ibadah saja tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun *Mir'at al-Tullâb* tidak lagi digunakan di Nusantara dewasa ini, di masa lampau karya

¹⁰ Oman Fathurrahman, *Menyoal Wabdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, h 29

¹¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, h 205

tersebut beredar luas. Hooker mengemukakan, *Lumaran*, kumpulan hukum Muslim yang digunakan kaum Muslim Maquidanao, Filipina, sejak pertengahan abad ke-19, menjadikan *Mir'at al-Tullâb* sebagai salah satu acuan utamanya.¹²

Selain itu, al-Sinkîlî juga mempunyai kontribusi yang luar biasa dalam bidang tafsir al-Qur'an. Dia adalah alim pertama di bagian dunia Islam ini yang bersedia memikul tugas besar mempersiapkan tafsir lengkap al-Qur'an dalam Bahasa Melayu. Telaah baru-baru ini menemukan bahwa sebelum dia, hanya ada sepenggal tafsir atas surah 18 (*al-Kahf*) yang diperkirakan ditulis pada masa Hamzah al-Fansurî atau Syams al-Dîn al-Samatranî, mengikuti tradisi tafsir *al-Khâzin*. Meski al-Sinkîlî tidak memberikan angka tahun penyelesaian karya tafsirnya yang berjudul *Tarjumun al-Mustafid*, tidak ada keraguan bahwa dia menulisnya semasa karirnya yang panjang di Aceh.

Sekilas tentang Kitab 'Umdat al-Muhtajîn

'*Umdat al-Muhtajîn ilâ Suluk Maslak al-Mufradîn* merupakan salah satu dari karya-karya al-Râuf al-Sinkîlî yang ditulis dalam bahasa Jawa (baca: Melayu) supaya dapat memudahkan para pembaca dalam memahami kitab tersebut. Kitab ini ditulis untuk menjadi pedoman bagi orang-orang ingin yang menempuh menuju Allah Swt.

Tidak ditemui keterangan yang jelas mengenai kapan kitab ini ditulis, diperkirakan kitab ini ditulis oleh al-Sinkîlî ketika berada di Aceh setelah pulang belajar di Haramain, Makkah dan Madinah. Sebab pada akhir kitab tersebut al-Sinkîlî menyebut guru-gurunya, tarekat yang didalami, dan juga murid-muridnya. Hal ini tentulah dilakukan setelah ia merampungkan pembelajarannya dan setelah ada orang-orang yang menimba ilmu darinya.

Dalam penelusuran penulis, ada enam naskah '*Umdat al-Muhtajîn* yang disimpan di Perpustakaan Nasional. Keenam naskah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: 1) ML 103, ukuran kertas 22×16 cm yang terdiri dari 88 halaman dengan kondisi masih baik dan bisa dibaca, 2) ML 107 B, ukuran kertas 20×15 cm dengan kondisi masih cukup jelas dan baik, 3) ML 301, ukuran kertas 20×16 cm, sebagian

¹² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, h. 20).

besar sudah lapuk, 4) ML 302, ukuran kertas 22×15 cm yang terdiri dari 158 halaman sebagian besar sudah lapuk, 5) ML 375 B, ukuran kertas 22×16 cm, sebagian besar telah lapuk, dan, 6) ML 814, ukuran kertas 331/2×21 cm yang terdiri dari 80 halaman sebagian besar telah lapuk. Dalam kajian ini penulis memilih naskah ML 103, selain naskahnya lengkap, juga tulisannya cukup jelas untuk dibaca.¹³

Al-Sinkîlî membagi kitab ini menjadi enam faidah atau pasal yang lazim digunakan penulis-penulis lain. Setelah *muqaddimah* al-Sinkîlî memulai faidah pertama tentang kewajiban *mukallaf* untuk mengetahui sifat waji, mustahil dan jaiz Allah, dan sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi rasul. Faidah kedua membahas tentang adab dan tata cara zikir. Faidah ketiga tentang hadis rasul yang berkaitan dengan keutamaan *lâ ilâha illâ Allâh*; Faidah keempat membahas tentang faidah zikir yang mendalam dengan *lâ ilâha illâ Allâh*; faidah kelima berisi penjaelasan tentang talqin guru pada murid dengan *lâ ilâha illâ Allâh* serta tata cara bai'ah dan talqin; Faidah keenam membahas salat-salat sunnah dan wirid yang harus ditekuni salik, dan faidah ketujuh membahas sifat-sifat pengikut tarekat dan penjelasan rasul tentang sifat-sifat mukmin. Sebelum *khatimah*, al-Sinkîlî membahas juga tentang guru-gurunya, tarekat yang telah ditekuninya, serta murid-murid yang telah belajar padanya¹⁴

Dalam pembahasan kitab ini, al-Sinkîlî banyak mengutip ayat-ayat al-Qur'an untuk mendukung pendapat-pendapatnya, tidak terkecuali juga hadis-hadis Nabi Saw. Hadis-hadis yang dikutip al-Sinkîlî banyak juga yang didapati dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karya Imam al-Ghazâlî (w. 505 H/1111 M). Namun demikian bukan berarti ini merupakan terjemahan *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, tetapi lebih pada pemikiran al-Sinkîlî yang tidak jauh beda dengan al-Ghazâlî, yakni sama menggabungkan dunia tasawuf dengan syari'at.

Pokok-pokok Jalan Sufi al-Sinkili dalam *Umdat al-Muhtajin*

Untuk dapat mengurai pokok-pokok bimbingan menempuh jalam sufi al-Sinkili dalam *Umdat al-Muhtajin*, penulis menguraikannya sebagai berikut:

¹³ 'Abd al-Râuf al-Sinkîlî, *Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufradin*, Perpustakaan Nasional Jakarta, ML, 103 B, fol. 112

¹⁴ 'Abd al-Râuf al-Sinkîlî, *Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufradin*, h. 7

Kewajiban mengenal Allah dan Rasul Allah Saw

Sebagaimana diketahui, kalimat *syahadatain* – *asyhadu an lâ ilâha illâ Allâh wa asyhadu anna Muhammadan Rasûl Allah*— adalah bagian dari rukun Islam. *Syahadatain* itulah yang membedakan antara muslim dengan kafir. Seseorang yang telah mengikrarkan *syahadatain* dianggap sebagai orang muslim, sebaliknya orang yang mengingkari pengikraran *syahadatain* disebut kafir. Karenanya, syahadah mempunyai nilai penting dalam keberagaman seseorang.

Abd al-Râuf al-Sinkîlî menyatakan bahwa setiap mukallaf wajib untuk mengikrarkan *syahadatain* sebagai pengakuan akan keesaan Allah dan kesahan risalah-Nya yang dibawah oleh Muhammad Saw. *Syahadatain* tersebut mengandung implikasi pada pengenalan sifat-sifat Allah dan rasul, yang berupa sifat wajib, mustahil dan jaiz.

Al-Sinkîlî sebagaimana pengikut Asy'ari lainnya menyatakan bahwa Allah mempunyai sifat wajib yang berjumlah 20 yaitu: *wujûd* (ada), *qidam* (dahulu), *baqâ'* (kekal), *mukhâlafat li al-hawâdits* (berbeda dengan makhluk), *qiyâmuhu binafsih* (berdiri sendiri), *wahdaniyah* (esa), *qudrah* (kuasa), *irâdah* (berkehendak), *ilmu* (mengetahui) *hayat* (hidup), *sama'* (mendengar), *basar* (melihar), *kalâm* (berkata), *qâdiran* (yang berkuasa), *mûridan* (yang berkehendak), *'âliman* (yang mengetahui), *hayyan* (yang hidup), *sâmian* (yang mendengar), *basîran* (yang melihat), *mutakalliman* (yang berbicara).¹⁵

Keduapuluh sifat wajib tersebut, menurut al-Sinkîlî, dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu: (1) *nafsiyyah* yang terdiri dari sifat *wujûd* (ada) (2) *salbiyyah* yang terdiri dari sifat *qidam* (dahulu), *baqâ'* (kekal), *mukhâlafat li al-hawâdits* (berbeda dengan makhluk), *qiyâmuhu binafsih* (berdiri sendiri), *wahdaniyah* (esa), (3) *ma'ani* yang terdiri dari *qudrah* (kuasa), *irâdah* (berkehendak), *ilmu* (mengetahui) *hayat* (hidup), *sama'* (mendengar), *basar* (melihar), *kalâm* (berkata), dan (4) *ma'nawiyah* yang terdiri dari *qâdiran* (yang berkuasa), *mûridan* (yang berkehendak), *'âliman* (yang mengetahui), *hayyan* (yang hidup), *sâmian* (yang mendengar), *basîran* (yang melihat), *mutakalliman* (yang berbicara)¹⁶.

Selain sifat wajib tersebut, Allah juga mempunyai sifat mustahil,

¹⁵ Abd al-Râuf al-Sinkîlî, *Umdat al-Muhtajîn ila Suluk Maslak al-Mufradîn*, h.3.

¹⁶ Abd al-Râuf al-Sinkîlî, *Umdat al-Muhtajîn ila Suluk Maslak al-Mufradîn*, h 3

yakni kebalikan dari sifat wajib yang juga berjumlah dua puluh. Sedangkan sifat jaiz bagi Allah hanya satu yaitu berbuat atau tidak berbuat-Nya Allah Ta'ala terhadap sesuatu.

Sebagai pengakuan pada rasul, maka juga harus mengetahui sifat-sifat wajib, mustahil maupun jaiz bagi rasul. Sifat wajib bagi rasul ada empat yaitu: *siddiq* (benar), *amânah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan perintah), *fatânah* (cerdas). Sedangkan sifat mustahilnya juga ada empat yaitu: *kidzib* (dusta), *khiyânah* (berkhianat), *kitman* (menyembunyikan perintah), dan *balâdah* (tolol). Sifat jaiz bagi rasul adalah sifat-sifat kemanusiaan¹⁷

Ketika membahas kalimah tauhid, *la ilaha illah Allah*, al-Sinkîlî menyebutkan nama-nama kalimah tauhid di antaranya *kalimah ikhlash*, *kalimah taqwa*, *kalimah thayyibah*, *kalimah urwah al-wutsqa* dan *kalimah tsaman al-jannah*. Hal tersebut dapat dipahami dari hadis rasul yang berbunyi: "Sungguh kamu sekalian akan masuk surga kecuali orang yang enggan dan yang lari seperti larinya unta dari tuannya. (sahabat) bertanya, siapa orang yang itu ya rasul Allah?, Rasul menjawab: "Orang yang tidak menyebut *lâ ilâha illâ Allâh*, maka perbanyaklah menyebut *lâ ilâha illâ Allâh* sebelum dihalangi antara kamu dan antaranya. Sebab kalimat tersebut adalah *kalimat tauhid*, *kalimat ikhlash*, *kalimat taqwa*, *kalimat thayyibah*, *da'wah al-haq*, *urwah al-wutsqa* dan *tsaman al-jannah*."¹⁸ Untuk menunjukkan berbagai macam keutamaan menyebut kalimat tauhid, al-Sinkîlî banyak mengutip hadis-hadis Nabi Saw antara lain: "Siapa yang mengucapkan *lâ ilâha illâ Allâh* dengan ikhlas akan masuk surga." "Siapa yang mengucapkan *lâ ilâha illâ Allâh* dengan ikhlas dan melanjutkannya dengan pen-ta'zhiman, maka Allah akan mengampuni beribu-ribu dosa besarnya, dikatakan pula apabila tidak mempunyai dosa-dosa besar, maka akan diampuni baginya dosa kedua orang tuanya, dosa keluarganya dan dosa tetangganya."

Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abi Dzar RA "saya berkata: "Ya Rasul Allah wasiatkankankah (sesuatu) kepadaku, saya wasistkan kepadamu dengan taqwa kepada Allah, apabila engkau berbuat jelek, maka ikutkanlah dengan perbuatan baik niscaya akan menghapuskannya, Ya Rasul Allah, apakah (mengucap) *lâ ilâha illâ Allâh* termasuk kebaikan juga, Rasul menjawab: "ya, dari paling

¹⁷ Abd al-Râuf al-Sinkîlî, *Umdat al-Muhtajîn ila Suluk Maslak al-Mufradîn*, h.3-4.

¹⁸ Abd al-Râuf al-Sinkîlî, *Umdat al-Muhtajîn ila Suluk Maslak al-Mufradîn*, h 7

utamanya kebaikan". "Paling utamanya dzikir adalah *lâ ilâha illâ Allâh* dan paling utamanya do'a adalah *al-hamdu li Allah*." "Do'a yang paling utama pada hari arafah dan paling utamanya sesuatu yang saya dan para nabi nabi sebelumku ucapkan adalah *lâ ilâha illâ Allâh wahdahu la syarika lahu*." ¹⁹

Dzikir dan Tata Caranya

Secara bahasa dzikir diartikan dengan ingat. Istilah *dzikir Allah* dalam Islam secara umum diartikan dengan mengingat dan menyebut asma Allah baik dengan baik dengan lisan maupun dengan hati. Dzikir Allah adalah menjauhkan manusia dari lupa kepada-Nya.

Al-Sinkîlî menyatakan bahwa *dzikir Allah* adakalanya berbentuk *dzikir hasanat* dan ada juga *dzikir darajat*. Bedanya, *dzikir hasanat* tidak membutuhkan tata cara tertentu, sedangkan *dzikir derajat* membutuhkan tata cara tertentu. Dzikir yang kedua inilah yang banyak dibahas oleh al-Sinkîlî²⁰

Dengan mengutip pendapat para ulama terdahulu, al-Sinkîlî menyatakan adab-adab dzikir yaitu: *Pertama*, bertaubah dari segala macam maksiat, *kedua* mandi atau berwudhu, *ketiga* memakai pakaian yang baik yakni pakaian yang halal dan harum, *keempat* memilih tempat yang kelam, *kelima*, memberi wangi-wangian di tempat dzikir, *keenam*, duduk bersila, *ketujuh* meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua paha, *kedelapan*, memejamkan kedua mata, *Kesembilan*, membayangkan wajah syekhnya, *kesepluluh*, minta tolong syekhnya dengan hatinya sampai memperoleh pertolongan atau berkah, *kesebelas*, mengi'tikadkan bahwa minta tolong syekhnya serasa minta tolong kepada Nabi Muhammad SAW, *kedua belas* diam sampai menghasilkan shidq, *ketiga belas* ikhlas yakni memaksudkan apa yang dilakukannya hanya untuk Allah, *keempat belas*, menyebut *lâ ilâha illâ Allâh* dengan ta'dzim dan keras dengan menaikkan kepalanya ketika menyebut *lâ ilâha* dan menundukkan ke hatinya ketika menyebut *illâ Allâh*, *kelima belas*, menghadirkan makna *lâ ilâha illâ Allâh* dalam hatinya. Dalam menghadirkan makna ini ada tiga macam makna utama yaitu, *la ma'buda ahadun illâ Allâh* (tidak ada yang disembah oleh seseorang seseorang kecuali Allah), *la ma'fluba illâ Allâh* (tidak ada yang

¹⁹ Abd al-Râuf al-Sinkîlî, *Umdat al-Muhtajîn ila Suluk Maslak al-Mufradîn*, h 8

²⁰ Abd al-Râuf al-Sinkîlî, *Umdat al-Muhtajîn ila Suluk Maslak al-Mufradîn*, h 9

dicari selain Allah) dan *la maujûda illâ Allâh* (tidak ada yang maujud dkecuali Allah). Makna yang pertama diperuntukkan bagi *mubtadi'* (sufi pemula), makna kedua untuk *mutawassith* (orang yang tahap pertengahan), dan makna ketiga untuk *muntahi* (orang yang tertinggi); *Keenam belas*, menafikan segala sesuatu dari hatinya selain Allah, *ketujuh belas*, diam dengan tetap menghadirkan Allah dalam hatinya²¹

Bila dilihat dari sisi caranya, dzikir dibagi menjadi dua macam, pertama *dzikr jahr* (keras) dan kedua *dzikr sirr* (pelan). Mengenai *dzikr jahr*, al-Sinkîlî juga mengikuti keterangan imam Syafi'i, imam Ahmad bin Hanbal dan imam Malik, terutama yang dimuat dalam kitab *ittijah al-munîb al-awwâh bi fadl al-jahr bi dzikr Allah*. Di antara dalil yang digunakan untuk menunjukkan keutamaan *dzikr jahr* daripada *dzikr sirr* antara lain: "Apabila kalian telah melaksanakan salat, maka berzikirlah kalian kepada Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk maupun berbaring." Selain itu, al-Sinkîlî juga mengutip perkataan ibn Abbas yang berbunyi: "Berzikirlah kalian kepada Allah, sehingga orang lain mengatakan engkau gila." Namun demikian, *jahr* yang dimaksud bukan *jahr* yang tidak punya aturan, tetapi harus sesuai dengan dituasi dan kondisi (*muqtadla al-hal*).

Dzikir yang dimaksud adalah *dzikr nafy itsbat (lâ ilâha illâ Allâh)*. Dalam mengucapkan zikir ini, orang yang berzikir haruslah duduk bersila dengan meletakkan kedua telapak tangan dengan jari-jari terbuka di tas kedua paha. Selanjutnya mengangkat kepada ke arah kelingking tangan kiri dengan menyebut *lâ ilâha*, lalu memalingkan kepala ke arah bahu kanan disertai dengan mengucapkan lafaz *illâ Allâh*.

Dengan melakukan dzikir tersebut, maka seseorang (murid) akan merasakan bahwa dirinya dan alam ini adalah *fana'* disertai dengan adanya keyakinan bahwa hanya Allah lah yang *baqa'* serta timbul kesadaran segala sesuatu akan kembali kepada-Nya, bahkan juga pada keyakinan bahwa tiada lah sesuatu yang wujud melainkan Allah SWT. Inilah, menurut al-Sinkîlî, yang menjadi tujuan orang-orang yang menapaki jalan Allah.

Selain *dzikr jahr* juga dan *dzikr qalbi*, tetapi menurut al-Sinkîlî , yang demikian itu butuh pada petunjuk guru. Juga *dzikr ibrah* yang dilakukan dengan memejamkan kedua mata sambil sesekali membuka mata dan melihat sesuatu serta dengan men-*tasawwur*-kan *ism dzat*.

²¹ Abd al-Râuf al-Sinkîlî, *Umdat al-Muhtajîn ila Suluk Maslak al-Mufradîn*, h.10-11

Apabila dzikir-dzikir tersebut dilakukan selama empat puluh (40) hari, niscaya akan nyata baginya wujud yang muthlak baik pada dzahir maupun batinnya. Mengenai cara men-*tasawwur*-kan *ism dzat* yaitu men-*tasawwur*-kan lafadz *jalalah* dalam hati sanu barinya. Kemudian semua itu harus disertai dengan petunjuk guru, sebab bila tidak maka syaitan yang akan menjadi gurunya²²

Sedangkan yang dimaksud dengan *dzikir sirr* yaitu dengan *al-takhallush min al-ghaflah wa al-nisyan bi dawami wa hudluri al-qalbi ma'a al-haqq* yakni menyepikan diri dari lupa dengan senantiasa menghadirkan hati beserta Haqq Swt.

Talqin dan Bai'ah

Dalam dunia tarekat, seseorang yang ingin menjadi murid harus melalui prosesi pengucapan bai'ah dan talqin. Pembai'atan adalah prosesi perjanjian antara murid terhadap mursyid. Seorang murid menyeragkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Selanjutnya mursyid menerimanya dengan mengajarkan zikir (*talqin al-dzikr*) kepada sang murid.

Al-Sinkili menyatakan ada dua macam *bai'ah*, yaitu *bai'ah fardiyyah* (pembaiatan individual) dan *bai'ah jam'iyah* (kolektif). Kedua pembaitan tersebut sama-sama mempunyai landasan dalam hadis Nabi saw. Pembai'atan individual didasarkan pada hadis yang diriwayatkan dari Ali ibn Abi Thalib yang berbunyi: "Ali berkata: Ya Rasulullah, tunjukkanlah cara terdekat untuk mencapai Allah, paling mudahbagi hamba-Nya dan paling baik menurut-Nya. Nabi menjawab, "Engkau harus berzikir secara terus menerus di tempat sunyi. "Bagaimana caranya ya Rasulullah", tanya Ali. Nabi menjawab, "Pejamkan kedua matamu dan dengarkan (kata-kata) dariku tiga kali dan tirukanlah ucapanku tiga kali dan saya akan mendengarkan ucapanmu. Lalu Nabi mengucapakan *lâ ilâha illâ Allâh* sebanyak tiga kali dengan mata terpejam dan suara keras, sedangkan Ali mendengarkan. Kemudian, Ali mengucapkan *lâ ilâha illâ Allâh* tiga kali dalam keadaan mata terpejam dan dengan suara yang keras juga, sedang Nabi mendengarkannya²³

²² Abd al-Râuf al-Sinkili, *Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufradin*, h.16

²³ Abd al-Râuf al-Sinkili, *Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufradin*, h 37

Sedangkan pembaitan secara kolektif didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Syaddad ibn Uwais yang berbunyi: “Syaddad berkata: “Kami bersama Nabi Saw. Nabi berkata, “Adakah di antara kalian orang asing (ahli kitab)?, kami menjawab, tidak ada ya Rasul,”. Kemudian Rasul memerintahkan kami untuk memejamkan mata dan berkata, “Angkatlah kedua tangan kalian dan ucapkanlah *lâ ilâha illâ Allâh*, kemudian, kami mengangkat tangan sesaat. Rasul berkata, “Segala puji bagi Allah, ya Allah sesungguhnya engkau telah membaiat saya dengan kalimah ini dan memerintahkanku dengan kalimah ini masuk surga, sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji. Rasul melanjutkan ucapannya, ‘Bukankah telah saya kabarkan bahwa Allah sungguh telah mengampuni kalian.”²⁴

Sebelum prosesi talqin, calon murid harus mengambil (ijazah) dzikir yang selama tiga malam harus tidur dalam keadaan suci yakni dengan cara mengambil wudhu dan melakukan sembahyang enam rakaat. Dua rakaat pertama dihadiahkan pahalanya kepada Nabi SAW dengan meminta pertolongan supaya tercapai hajatnya. Pada rakaat pertama shalat tersebut setelah membaca surat al-fatihah disuruh membaca surat al-qadr (*inna anzalnahu fi lailat al-qadr*) sebanyak enam kali dan pada rakaat kedua sebanyak dua kali. Dua rakaat berikutnya dihadiahkan pahalanya kepada semua nabi dan rasul, para keluarganya, sahabat-sahabatnya serta semua orang yang mengikuti mereka disertai dengan minta tolong tercapainya keinginannya itu. Pada rakaat pertama shalat tersebut setelah membaca al-fatihah disuruh membaca surat al-Kafirun (*qul yâ ayyuha al-kâfirûn*) sebanyak lima kali, sedangkan pada rakaat keduasebanyak tiga kali. Sedangkan dua rakaat terakhir pahalanya dihadiahkan kepada guru dan kepada semua gurunya guru serta, para keluarganya, sahabat-sahabatnya dan kepada semua orang yang mengikutinya. Pada rakaat pertama shalat tersebut setelah membaca al-fatihah disuruh membaca surat al-Ikhlash (*qul huwa Allâhu ahad*) sebanyak empat kali, sedangkan pada rakaat kedua sebanyak dua kali.²⁵

Kemudian, dilanjutkan dengan meminta pertolongan kepada mereka dan kepada Allah supaya dapat berhasil apa yang dimintanya. Setelah itu diperintahkan untuk membaca shalawat sebanyak sepuluh

²⁴ Abd al-Râuf al-Sinkili, *Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufradin*, h 37

²⁵ Abd al-Râuf al-Sinkili, *Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufradin*, h 39

kali serta dengan membaca pada akhir yang sepuluh itu kalimat, *“wa ala jami’i al-anbiya wa al-mursalîn wa ali kullin wa sahbihim wa ‘ammti al-mu’mininn ‘adada khalqi Allah bi dawâmi Allah. Setelah itu, duduk bersilah dan membaca “jaza Allah ‘anna sayyidana Muhammadan salla Allah ‘alaihi wa sallam ma huwa ahluh”*.

Setelah itu, untuk kesempurnaan baiatnya, murid disuruh untuk memeringkan tidurnya pada sisi sebelah kanan dengan senantiasa menghadirkan Nabi SAW dengan seolah-oleh melihat beliau sambil terus berdzikir sebanyak-banyaknya. Adapun dzikir yang dimaksud adalah *“Allahumma yâ Rabbi Muhammadin salli ‘ala Muhammadin wa ali Muhammadin wa ajzi Muhammadan ‘anni mâ huwa ahluh”* sebanyak seribu kali, dan *lâ ilâha illâ Allâh* juga seribu kali. Kemudian membaca shalawat seratus kali yang berbilang dan diikuti dengan shalawat yang tidak berbilang sebanyak-banyaknya sampai ia tertidur begitu juga siang harinya. Setelah itu, murid menceritakan semua mimpi yang terjadi dalam tidurnya kepada sang guru.

Adapun cara baiat adalah pertama seorang murid harus menjulurkan tangannya dan meletakkannya di bawah tangan gurunya, tetapi jika murid perempuan maka harus ada sesuatu yang mengantarai, baik berupa kain atau air dalam bejana, kemudian guru membaca ayat 10 surat al-Fath/48, *“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”*

Setelah guru selesai membaca ayat tersebut, lalu murid diperintahkan untuk membaca: *“Saya rela Allah menjadi Tuhaku, dan Islam menjadi agamaku, Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi, al-Qur’an sebagai imam, Ka’bah sebagai kiblat, dan pada kedua tangan syekh sebagai syekh, pendidik dan dalil serta dengan orang-orang fakir yang menjadi pengikut sebagai teman bagiku dengan segala yang ada pada mereka, ketaatan mempersatukan kami dan kemaksiatan memisahkan kami.”*

Ikrar tersebut dibaca sebanyak tiga kali. Lalu kemudian guru dan murid membaca istigfarsebanyak tiga kali, lalu membaca tiga kali

dengan maksud mengajarkan dzikir tersebut pada murid dengan baiah, lalu murid mengatatakan lailaha illa Allah seperti yang telah diucapkan gurunya, kemudian guru membaca do'a: Ya, Allah, Ambil dan terima darinya serta bukakanlah padanya pintu setiap kebaikan sebagaimana telah Engkau bukakan kepada nabi-nab-Mu dan hamba-hamba-Mu yang saleh."

Setelah itu guru juga memberikan wirid-wirid yang sesuai dengan murid itu, paling tidak dzikir *lâ ilâha illâ Allâh*, lalu shalat subuh seribu kali, shalat isya seribu kali, sembahyang tahajjud seribu kali, amalan-amalan tersebut harus dimulai dan diakhiri dengan shalawat sebanyak sepuluh kali, tetapi jika murid tersebut merasa sukar maka jumlah yang seribu itu dapat diganti dengan seratus kali saja.

Perlu diketahui bahwa yang berhak untuk mentalqinkan dan memba'ah adalah syekh yang sudah memperoleh ijazah dan mempunyai *dzauq* (perasa). Dalam hal ini al-Sinkilî mengumpamakan seorang syekh tak ubahnya seorang thabib, untuk dapat mengobati seorang thabib harus mempunyai banyak ilmu tentang keadaan serta tentang rempah-rempah yang tidak hanya dari berita-berita sepintas, sebab dia akan mengobati orang yang sakit, apalagi seorang syekh yang akan memanusiaikan manusia, sudah pasti harus mempunyai *dzauq* yang baik.

Amalan-Amalan dalam Menempuh Jalan Sufi

Menjadi penempuh jalan Allah (*sâlik*) identik dengan banyak melakukan berbagai macam amalan-amalan yang dianggap senantiasa dapat mendekatkan diri pada Allah. Karena itu, al-Sinkilî menunjukkan berbagai macam amalan-amalan sunnah yang harus ditempuh dan dikerjakan oleh salik. Dengan mengutip ungkapan yang dimuat dalam kitab *Kalimah al-Wushtha*, al-Sinkilî mengatakan bahwa orang yang mengamalkan wirid-wirid mempunyai pahala yang amat besar, termasuk dari mengamalkan wirid adalah orang yang mengajarkan kebajikan kepada orang lain. Besarnya pahala itu didasarkan pada hadits Nabi Saw: "Orang yang mengajarkan kebaikan akan minta ampun baginya segala sesuatu sampai ikan dalam laut sekalipun."²⁶

²⁶ Abd al-Râuf al-Sinkilî, *Umdat al-Muhtajîn ila Suluk Maslak al-Mufradîn*, h 42

Jadi hadis tersebut menyatakan menyiratkan bahwa orang yang mengajarkan kebajikan termasuk di dalamnya orang yang mengajarkan wirid. Orang yang mengajarkan itu juga termasuk yang meminta ampun, begitu juga orang yang ingkar termasuk juga di dalamnya, sebab termasuk juga dalam segala sesuatu.

Dalam menguraikan amalan-amalan ini, al-Sinkilî pertama-tama menguraikan tentang wirid yang harus dibaca sehabis sembahyang lima waktu. Amalan-amalan seperti itu yang sering dikerjakan kebanyakan orang yang ada di Madinah kala itu. Sebagaimana juga Syekh Burhan al-Din Mula Ibrahim Kurani (w. 1101 H/1690 M) melakukan wirid berikut: membaca istighfar sebanyak 3 kali; membaca *Allahumma anta al-salâm* dan seterusnya; membaca al-Fatihah; membaca *wa ilâhukum ilahun wahid* dilanjutkan dengan ayat kursi; membaca *Subhana Allah* 33 kali, membaca *al-hamduli Allah* 33 kali, membaca *Allah akbar* 33 kali, membaca *lâ ilâha illâ Allâh wahdahu la syarika lah...*, membaca shalawat, membaca *lâ ilâha illâ Allâh* Allah 10 kali, dan terakhir membaca do'a²⁷

Tetapi kalau sesudah sembahyang subuh dilanjutkan dengan berbagai macam wirid lainnya hingga terbit mata hari dan diakhiri dengan shalat 2 rakaat. Demikian ini didasarkan pada hadis Nabi Saw: "Siapa yang shalat subuh dengan berjamaah kemudian duduk dengan dzikir pada Allah hingga terbit matahari, kemudian shalat dua rakaat, maka baginya pahala seperti pahala haji dan umrah dengan sempurna dengan sempurna dengan sempurna.

Setelah shalat dua rakaat, apa orang tersebut mempunyai hajat yang belum kesampaian hendaklah berdoa dengan menyebutkan hajatnya, kemudian dianjurkan untuk membaca al-Qur'an atau berdzikir melaksanakan shalat tasbih. Ketika *si salik* berada pada seperempat hari dianjurkan untuk melaksanakan shalat dhuha paling sedikit 2 rakaat; pada rakaat pertama setelah al-Fatihah membaca surat al-Sayms dan pada rakaat kedua membaca surat al-Dhuha. Setelah setelah shalat dilanjutkan dengan istigfar dan membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW, kemudian dilanjutkan dengan membaca tasbih, tahmid, takbir dan hawqala sebanyak 10 kali lalu berdoa²⁸

²⁷ Abd al-Râuf al-Sinkilî, *Umdat al-Muhtajîn ila Suluk Maslak al-Mufradîn*, h 45-46

²⁸ Abd al-Râuf al-Sinkilî, *Umdat al-Muhtajîn ila Suluk Maslak al-Mufradîn*, h 48

Menurut pendapat lain bahwa setelah sahalat subuh dianjurkan untuk membaca surat Yasin dan surat al-Tabarak, sedangkan setelah shalat maghrib membaca selain kedua surat itu juga ditambah dengan surat *Hamim al-Sajdah* dan surat *al-Waqi'ah*. Amalan-amalan tersebut mengambil cerita dari Jabir RA bahwasanya Rasulullah tidak pernah tidur sebelum membaca surat *al-Sajdah* dan surat *al-Tabârak*. Selain itu Nabi juga berkata: " *Alif Lam Mim tanzilu* datang pada hari kiamat dengan membentangkan dua sayap menaungi orang yang membacanya dan mengatakan padanya tiada jalan atasnya tiada jalan atasnya." Hadis Nabi juga mengatakan: "Artinya: Siapa saja yang membaca *tabarak alladzi biyadihi al-mulk* dan *alif lam mim al-sajdah* di antara maghrib dan isya', maka seakan-akan ia shalat pada malam qadar."²⁹

Penutup

Pokok-pokok bimbingan sufi al-Sinkili menjadi amat penting bagi orang-orang yang ingin menempuh jalan sufi. Bimbingan tersebut, mempunyai kaitan erat dengan para pengikut Tarekat Syattariyah yang diajarkan oleh al-Sinkili. Bimbingan jalan sufi al-Sinkili akhirnya dapat tersebar, melalui murid-muridnya, antara lain Burhân al-Dîn Ulakan (w. 1104H/1692 M) yang kemudian lebih dikenal dengan Tuan Ulakan. Ia belajar beberapa tahun kepada al-Sinkilî dan selanjutnya menjadi penyebar Islam di Sumatera. Ia mendirikan surau Syattâriyah yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan sejenis ribat di Ulakan. Dalam waktu yang relatif singkat, surau Ulakan termasyhur sebagai satu-satunya pusat keilmuan Islam di Minangkabau. Surau Ulakan menarik banyak murid dari dari seluruh Minangkabau, mereka mengambil keahlian dalam berbagai cabang disiplin Islam yang pada gilirannya mereka juga mendirikan surau-surau di tempat kelahiran mereka.

'Abd al-Muhyi yang berasal dari Pamijahan Jawa Barat juga merupakan murid al-Sinkilî. Melalui muridnya yang satu ini, Tarekat Syattâriyah menjadi tersebar di Jawa Barat. Tidak ada sumber yang menyebutkan tahun kelahiran 'Abd al-Muhyi, tetapi para pemerhati dan peneliti sepakat menyatakan bahwa ia belajar kepada al-Sinkilî di Aceh sebelum menunaikan ibadah haji ke Mekah. Dia juga

²⁹ Abd al-Râuf al-Sinkilî, *Umdat al-Muhtajîn ila Suluk Maslak al-Mufradîn*, 49

diriwayatkan mengadakan perjalanan ke Bagdad untuk mengunjungi pusara Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jaylânî, pendiri tarekat Qadiriyyah. Setelah kembali dari tanah suci, ia menetap di Pamijahan, Jawa Barat. Di tempat ini ia memainkan peranan penting dalam mengubah kepercayaan masyarakat setempat dari animisme menjadi Islam, selain aktif juga menyebarkan Tarekat Syathariyyah.

Murid al-Sinkilî lainnya yang terkenal di Semenanjung Melayu adalah 'Abd al-Mâlik ibn 'Abd Allâh (w. 1149 H/1736 M) yang lebih dikenal dengan Tok Pulau Mas dari Trengganu. Dikatakan bahwa 'Abd al-Mâlik belajar kepada al-Sinkilî di Aceh sebelum ia melanjutkan pendidikannya ke Haramain.

Murid lainnya adalah Dawud al-Jawi al-Fanshuri ibn Ismail ibn Agha Musthafa ibn Agha 'Ali al-Rumi. Ia diperkirakan berasal dari keturunan Turki dengan ibu dari Melayu. Diperkirakan ayahnya merupakan salah seorang serdadu bayaran Turki yang datang ke Aceh untuk membantu Kesultanan Aceh dalam melawan Portugis. Dawud al-Jawi disinyalir sebagai khalifah utama al-Sinkilî dan mendirikan sebuah *Dayah*, lembaga pendidikan Islam tradisional Aceh bersama al-Sinkilî. Melalui murid-muridnya inilah, tersebarlah ajaran dan pemikiran al-Sinkilî ke berbagai pelosok Nusantara, terutama tarekat Syathariyyah. Menurut Hawash Abdullah, tarekat ini tidak mungkin akan hilang, sebab tarekat itu merupakan ajaran yang benar, walaupun banyak orang yang menganggap bahwa tarekat ini adalah bid'ah.

Pustaka Acuan

- 'Abd al-Râuf al-Sinkilî, *Umdat al-Muhtajîn ila Suluk Maslak al-Mufradîn*, Perpustakaan Nasional Jakarta, ML, 103 B, fol. 112.
- A. Hasymi, Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, Ulama Negarawan yang Bijaksana" dalam *Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun*, Medan: Waspada, 1980.
- Azyumardi Azra, "Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad 17 (Sebuah Essei untuk 70 Tahun Prof. Dr. Harun Nasution)" dalam Aqib Suminto (ed.) *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta: LSAF, 1989.
- — —, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di*

- Indonesia*, Bandung: Jakarta, 1996.
- — —, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara* Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996.
- — —, *Kitab Kuning* (Bandung: Mizan, 1996).
- Oman Fathurrahman, *Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, Bandung: Mizan, 1999
- Peunoh Daly, "Naskah Mir'atut Thullab Karya Abdurrauf Singkel, dalam *Agama, Budaya dan Masyarakat* , Jakarta: Balitbang Depag RI, 1980.
- Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili*, Jakarta: Paramadina, 1997.